

# **Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Dan Al-Misbah**

**Sasa Sunarsa, Enceng Iip Syaripudin**

STAI Al Musaddadiyah Garut

\*Korespodensi: *sasa.sunarsa@stai-musaddadiyah.ac.id*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa saat ini terjadi dekadensi moral, oleh karena itu pemerintah mencanangkan program pendidikan karakter untuk mengantisipasi krisis moral yang lebih serius. Pada pendidikan Islam, karakter merupakan salah satu bagian yang sangat diperhatikan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan al-Qur'an mutlak dilakukan dalam kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan karakter di sekolah dalam al-qur'an kajian atas tafsir al-ibriz dan al-misbah. Penelitian menggunakan pendekatan metode kualitatif berdasarkan penelitian lapangan, data penelitian dihimpun melalui observasi, wawancara, dokumentasi, analisis, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan pendidikan karakter menurut Tafsir Al-Ibriz tetap relevan dengan pembinaan karakter generasi muda saat ini. Era modern yang dipenuhi dengan tantangan moral dan budaya membutuhkan landasan kuat berupa nilai-nilai etika dan kebajikan yang diajarkan oleh Tafsir Al-Ibriz. Adapun dalam kajian tafsir al-misbah bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21 meliputi: *siddiq* merupakan sebuah Kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan yang ada pada diri Rasul, amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten, *fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta *tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dari keempat nilai pendidikan karakter ini dapat memberikan kontribusi terhadap meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Al-Qur'an, Tafsir Al-Ibriz, Tafsir Al-Misbah.**

## A. PENDAHULUAN

Di era yang semakin global ini tuntutan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan akhlak yang karimah, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat.

Kemajuan suatu bangsa dan negara sangat ditentukan oleh mutu sumber daya manusia (SDM). Mutu SDM tidak hanya dilihat dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga karakter atau perilakunya. Untuk memenuhi SDM yang memiliki kompetensi dan karakter diperlukan sistem pendidikan yang baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arif, 2024).

Sistem pendidikan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pembangunan bangsa, namun saat ini dipandang belum secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan masih terjadinya degradasi moral seperti penyalahgunaan narkoba, radikalisme pelajar, pornografi dan pornoaksi, plagiarisme, dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara.

Apabila sikap-sikap di atas semakin membudaya, maka jelaslah akan berdampak negatif pada anak-anak yang masih berada dalam proses pembinaan moral agama. Karena pertumbuhan dan perkembangan moral agama pada anak-anak lebih banyak diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap suasana lingkungan di sekitarnya atau melalui peniruan dan keteladanan. Anak-anak adalah generasi penerus yang akan menggantikan dan memegang tongkat estafet generasi tua. Agar mereka menjadi generasi penerus yang bermoral religius, maka mereka harus dibina, dibimbing, dan dilatih dengan baik dan benar melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Athiyah Al-Abrasyi dikutip (Sembiring, 2024) bahwa tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah Swt. dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, menurut (Rohimah, 2024) bahwa harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya dan juga kita harus berpandangan luas mengenai bagaimana kita sebagai orang dewasa untuk mendidik dalam bersikap dan bertingkah laku kepada anak, karena bahwasanya anak-anak adalah kuncup-kuncup yang akan berkembang dalam kehidupan kita, janji gemilang bagi masa depan, dan penghibur hati kita.

Anak-anak dan para pemuda mempunyai tanggung jawab ganda yang penting untuk mereka laksanakan dalam masa hidup mereka. Pertama, mereka dipercayai untuk melindungi hasil-hasil penting yang telah dicapai oleh bangsa mereka. Kedua, mereka harus berperan serta dengan kapasitas sendiri untuk menggunakan semua potensi yang ada pada mereka untuk memperbaiki mutu kehidupan bangsa mereka. Karena itulah Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan anak. Al-qur'an banyak berisi tentang aturan-aturan yang melindungi kehidupan anak-anak, dan juga membimbing dan mengatur jalan hidup mereka. Selain mengatur kehidupan anak-anak, keluarga dan masyarakat, Islam

juga memperhitungkan adanya hubungan di antara mereka semua, dan ini berarti jika perubahan atau kerusakan pada salah satu baginya, maka akan mempengaruhi semuanya.

Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogik Jerman, FW. Foerster tahun 1869-1966 (Ulfah, 2023). Namun menurut penulis, pengagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW. merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumsi, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim. Dalam al-Qur'an, teks yang membicarakan tentang keteladanan telah mengingatkan kita yang mengakui diri sebagai muslim dan memiliki akal untuk berpikir sejak 15 abad silam, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 44: Artinya: "Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?".

Untuk dapat mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti keluarga, pendidikan formal, atau melalui pendidikan non formal. Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi "Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah berumur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka" (Al-Munawar, 2002).

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat (Al-Munawar, 2002). Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral, dan akhlak, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.

David Elkind & Freddy Sweet dalam (Fitria, 2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika yang berlaku. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut T. Ramli dalam (Ulfah, 2019) bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriterianya adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta

didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya (Arifin, 2024).

Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah. Setiap aktivitas peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, mengembangkan konasi, dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Setidaknya terdapat dua jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah, yaitu (a) terpadu melalui kegiatan Pembelajaran, dan (b) terpadu melalui kegiatan Ekstrakurikuler (Sinurat, 2022).

Nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat. Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral, dan akhlak, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan ini dalam judul “pendidikan karakter di sekolah dalam al-qur’an kajian atas tafsir al-ibriz dan al-misbah”.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendidikan Karakter**

Menurut bahasa (etimologis), kata karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassaein, dan kharax. Dalam bahasa inggris character. Adapun dalam bahasa Indonesia kata character ini mengalami perubahan menjadi karakter (Hanafiah, 2022). Secara umum (Fikriyah, 2022) menjelaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berdasarkan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara, terhadap nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), gotong royong (ta’awun), kejujuran (amanah) dan lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip (Arifudin, 2022) karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Sedangkan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah character yang berasal dari bahasa Yunani Greek, yaitu charassein yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Uswatiyah, 2023). Karakter menurut Pusat Bahasa Indonesia dikutip (Kartika, 2022) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut (Lickona, 2013) bahwa isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara moral. Karakter adalah objektifitas yang baik dan kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia. Karena hal tersebut secara intristik baik, punya hak atas atas nurani kita. Ada sepuluh esensi kebajikan menurut Thomas Lickona yang dapat membangun karakter kuat, yaitu kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur dan kerendahan hati. Jelas sangat sulit untuk mempraktikkan sepuluh kebajikan tersebut dalam kehidupan nyata setidaknya dalam beberapa waktu, tetapi jika lebih konsisten dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tidak tutup kemungkinan akan menjadi harapan bagi kemajuan.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dalam berbagai aspek kehidupan.

Pembentukan karakter mengacu pada tiga kualitas moral, yaitu kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian kita dan energi, dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara yang secara moral baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter jauh lebih kompleks daripada mengajar matematika atau membaca. Pendidikan karakter adalah perkara besar. Ini masalah bangsa yang serius. Bukan urusan Kementerian Pendidikan semata tetapi semua elemen.

Pada skala mikro, pendidikan karakter ini harus dimulai dari sekolah, pesantren, rumah tangga, juga Kantor Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Dari atas sampai ke bawah, dan sebaliknya. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Zubaedi dalam (Mayasari, 2023) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Dengan kata lain, kebajikan tidak sekadar berdampak pada diri sendiri tapi juga berdampak pada kehidupan sosial yang berada di sekitarnya. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*goodcharacter*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia/maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.

### **Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an**

Konsep pendidikan dalam Islam tentu saja berbeda dengan konsep pendidikan Barat. Filsafat pendidikan Barat, misalnya, hanya didasarkan pada pemikiran filosofis nalar manusia. Sementara pendidikan dalam Islam didasarkan pada Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. Dengan dua sandaran ini, maka menurut (Na'im, 2021) bahwa pendidikan Islam tidak hanya ingin mencetak manusia yang memiliki pengetahuan saja, tapi juga bertujuan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT. Inilah perbedaan yang mencolok antara pendidikan Barat dan Islam.

Tayar Yusuf dalam (Andayani, 2006) mendefinisikan pendidikan Islam adalah suatu usaha mengalihkan keterampilan dari generasi ke generasi yang lebih muda agar menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT sedara sadar dan terencana. Sedangkan pendidikan Islam menurut (Zuhairini, 2004) adalah upaya untuk membimbing secara sadar terhadap kepribadian peserta didik agar hidup secara pragmatis dan sistematis sehingga akan memperoleh keberhasilan dunia dan akhirat.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mendidik dan membimbing akhlak serta kepribadian seorang siswa agar menjadi insan kamil (sempurna) yang bertaqwa kepada Allah SWT sehingga akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai agama yang sempurna, pendidikan karakter dalam Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebab, jika ukuran yang digunakan adalah akal

pikiran manusia, maka hasilnya pun berbeda. Boleh jadi perbuatan seseorang dianggap benar oleh orang tersebut, tapi bisa dianggap salah oleh orang lain. Maka dari itu, sebagai umat Nabi Muhammad SAW sudah sepantasnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan ini (Kartika, 2023).

Menurut (Ningsih, 2024) bahwa pendidikan agama merupakan basis dari pendidikan karakter. Hal tersebut tidak terlepas dari muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang mengambil dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan semangat yang diusung dari pendidikan agama dan karakter sebenarnya menuju kepada titik yang sama, yaitu mewujudkan pembentukan dan meningkatkan kemampuan spiritual siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan, bahwa Allah-lah yang mengajarkan manusia karena memang semua ilmu pengetahuan yang kita dapatkan melalui proses pendidikan semuanya berasal dari Allah SWT. Dialah sumber utama dari segala pengetahuan. Sementara alam semesta ini Allah ciptakan sebagai media untuk mengejarkan manusia.

Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan tentang akhlak kepada Allah dan akhlak kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya, bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Mencintai Allah dan Rasul-Nya harus berada di urutan pertama. Sebagai umat Islam yang berakhlak mulia sudah seharusnya mentaati perintah Allah dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Jadi, kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah. Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik (QS. At-Taubah/9:24).

### C. METODE

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendidikan karakter di sekolah dalam al-qur'an kajian atas tafsir al-ibriz dan al-misbah. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Haris, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Chadijah, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Kartika, 2018) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pendidikan karakter di sekolah dalam al-qur'an kajian atas tafsir al-ibriz dan al-misbah. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Chadijah, 2022).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik

secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang pendidikan karakter di sekolah dalam al-qur'an kajian atas tafsir al-ibriz dan al-misbah dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Nuary, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Arifudin, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Sappaile, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan pendidikan karakter di sekolah dalam al-qur'an kajian atas tafsir al-ibriz dan al-misbah.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Djafri, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Paturochman, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Rifky, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Ramli, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang pendidikan karakter di sekolah dalam al-qur'an kajian atas tafsir al-ibriz dan al-misbah.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Sanulita, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Jumiati, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Hoerudin, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu pendidikan karakter di sekolah dalam al-qur'an kajian atas tafsir al-ibriz dan al-misbah.

Menurut Muhadjir dalam (Fitria, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

## D. HASIL PEMBAHASAN

### Tafsir Al-Ibriz

Firman Sidiq dan Rahman Mantu mengklasifikasikan penafsiran Bisri Mustofa terkait dengan pendidikan karakter dalam Tafsir al-Ibriz menjadi lima poin pembahasan, yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua, pendidikan akhlak terhadap sesama, dan pendidikan akhlak terhadap lingkungan (Sidiq dan Mantu., 2018).

#### 1. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah SWT

Salah satu akhlak kepada Allah adalah selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Dia berikan kepada kita. Syukur inilah yang menjadi hikmah pertama dalam kisah Luqman dalam surat Luqman ayat 12. (Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha kaya, lagi Maha terpuji).

(Dalam ayat ini Allah telah memberikan pengertian kepada Luqman berupa hikmah. Allah berkata kepada Luqman, bersyukurlah kepada Allah SWT!, barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dirinya bersyukur untuk dirinya sendiri karena ucapan syukur akan kembali kepada dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha kaya tidak membutuhkan apa-apa. (Kisah) Luqman di dalam ayat ini, yaitu Luqman bin Faghur Nakhur bin Tarikh jadi Luqman itu keponakannya Nabi Ibrahim (anak lelaki saudaranya Nabi Ibrahim) Luqman itu umurnya seribu tahun sampai bertemu masanya Nabi Dawud, Luqman awalnya jadi muftinya bani Isra'el, semenjak Nabi Dawud diangkat menjadi Nabi, Luqman meninggalkan jabatan mufti, maka dari itu masuk menjadi muridnya Nabi Dawud, Luqman itu yang menjadi sumbernya Ilmu hikmah).

Makna syukur yang lebih jelas adalah pengetahuan yang dapat membangkitkan kesadaran bahwa satu-satunya pemberi nikmat dan rahmat serta perlindungan adalah Allah semata. Dengan demikian, makna syukur dapat mengungguli semua kriteria pengakuan seperti taubat, zuhud, sabar dan pengakuan-pengakuan yang lain yang berkaitan dengan kesadaran diri (Makhdlori, 2009).

Syukur merupakan ungkapan dari tiga komponen, yaitu bersyukur dengan hati berarti dengan kepuasan batin atas anugerah, syukur dengan lisan, berarti mengakui anugerah dan memuji pemberiNya, dan syukur dengan perbuatan, berarti memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahan-Nya (Shihab, 2007).

Selanjutnya Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa mempersekutukan Allah itu adalah perbuatan aniaya yang besar atau berbuat dosa besar. Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuanpun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk (Shihab, 2007).

Syariat Islam telah menetapkan berbagai hukuman yang sangat berat terhadap pelaku syirik tersebut. Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa syirik, jika pelakunya mati dalam keadaan belum bertaubat. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 48. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (QS. An-Nisa/4: 48).



Allah juga tidak menerima amalan orang musyrik dan apa yang dilakukannya adalah sia-sia. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 65. Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabinabi) yang sebelumnya. Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi (QS. Az-Zumar/39: 65).

Mempersekutukan Allah itu dapat berupa meyakini bahwa Allah itu lebih dari satu. Atau Allah itu mempunyai anak, bapak, ibu dan sebagainya. Atau Allah itu terdiri dari Tuhan pencipta, Tuhan pemelihara dan Tuhan perusak atau penghancur, atau meyakini bahwa yang berkuasa dan mengatur segala sesuatu di alam semesta ini adalah roh-roh dan kemudian memujanya, atau memuja dan meminta-minta kepada roh-roh atau orang yang telah meninggal dunia. Seseorang yang berbuat demikian, hukumnya syirik dan berdosa besar. Dosanya tidak diampuni oleh Allah, kecuali ia bertaubat. Apabila ia tidak bertaubat sebelum meninggal, maka haram baginya surga, dan neraka sebagai tempat kembalinya. Dalam kaitan ini, Allah SWT berfirman dalam Surat Al-An'am ayat 151: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya (QS. Al-An'am: 6/151).

Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsirnya bahwa melalui ayat ini Allah memberikan peringatan keras terhadap manusia untuk tidak melanggar lima perkara. Pertama, larangan untuk tidak berbuat musyrik. Kedua, perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Ketiga, larangan jangan membunuh anak karena fakir, karena Allah yang member rezeki kepada semua manusia. Keempat, jangan mendekati dosa besar seperti zina, baik secara terang-terangan atau tersembunyi. Kelima, jangan membunuh manusia kecuali dengan suatu alasan yang benar seperti rajam. Lima perkara tersebut merupakan wasiat yang diberika kepada manusia agar supaya manusia ingin berangan-angan (Mustofa, 1960).

Pendidikan aqidah merupakan landasan pertama dalam pembentukan karakteristik dan moral anak. Kewajiban orang tua adalah memelihara akidah mereka, jangan sampai dikotori oleh kepercayaan atau keyakinan yang salah. Janganlah menyekutukan dan mengangkat Tuhan selain Allah SWT. Dengan pendidikan tauhid, anak-anak akan mempunyai pegangan tidak akan kehilangan kompas dalam keadaan situasi yang bagaimanapun baik, di waktu lapang maupun di waktu sempit. Sebab mereka percaya sepenuhnya, bahwa segala sesuatu yang ditemui dalam kehidupan ini, datangnya dari yang Maha Kuasa dan akan kembali kepada-Nya pula.

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Kedua Orang Tua

Sesudah Allah menurunkan apa yang telah diwariskan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu dengan-Nya, di dalam menciptakan sesuatu. Al Maragi dikutip (Rahman, 2021) bahwa kemudian Allah SWT mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak, supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaan kita di muka bumi ini. Dalam surat Luqman ayat 14 Allah SWT berfirman: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-

tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Berbakti kepada orang tua menurut konteks ayat ini terletak setelah perintah untuk tidak berbuat syirik. Selanjutnya Allah menegaskan dalam akhir ayat ke 14 untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. Hal ini dikarenakan kedua orang tua merupakan orang yang melahirkan secara majazi, sedangkan secara hakiki wujud manusia dikarenakan anugerah dan kemuliaan dari Allah, maka bagi Allah saja hakekat bersyukur atas segala nikmat (Huda, 2008).

Dalam QS. Luqman ayat 14 ini membahas mengenai beberapa hal, diantaranya: a) Perintah berbakti pada orang tua, b) Taat pada orang tua harus berdasarkan pada perintah Allah, c) Perintah banyak memberikan perhatian kepada Ibu, d) Perjuangan seorang Ibu, e) Perintah bersyukur, serta f) Pada akhirnya manusia akan kembali ke sisi Allah SWT (Nufus dkk, 2017).

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahannya, hal ini berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan dengan peranan ibu. Setelah pembuahan semua proses kelahiran anak dipikul oleh ibu sorang diri. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan, karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya (Zubaedy, 2018).

Dalam ayat Luqman ayat 14 ini, Bisri Mutofa menjelaskan bahwa siapa saja yang melaksanakan shalat lima waktu itu berarti bersyukur kepada Allah Swt. Dan barang siapa yang setiap selesai shalat mendoakan kedua orang tuanya, maka ia juga dikatakan bersyukur karena telah berbuat baik kepada orang tua.

Ketika menafsirkan Surat Luqman (31) ayat 14, Quraish mengatakan bahwa anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya. Kemudian, pada penafsiran ayat 15 Quraish mengatakan bahwa anak tidak boleh memutuskan hubungan dengan orangtua atau tidak menghormatinya. Anak tetap berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan anak mempergauli kedua orangtuanya dengan baik (Shihab, 2008).

Perintah atau ajakan kedua orang tua tidak perlu ditaati, bahkan wajib ditolak jika bertentangan dengan dengan ajaran-Nya. Sekalipun demikian, jangan memutuskan hubungan dengan kedua orang tua atau tidak menghormatinya. Bagaimanapun juga, anak tetap berkewajiban mempergauli kedua orang tuanya dengan cara yang baik, dengan catatan jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip-prinsip aqidah. Tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan ini adalah perintah Allah SWT. Dalam Surat Al-Isra' ayat 23 Allah juga berfirman: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isra': 17/23).

Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsinya bahwa ayat ini memberikan peringatan untuk jangan menyembah kepada selain Allah dan berperilaku baik kepada kedua orang tua. Berbakti kepada orang tua, dan apabila salah satu atau keduanya sudah

tua, dan menjadi tentangga kalian jangan sekali-kali berkata kepada mereka dengan perkataan apa atau husl dan jangan membentak kedua orang tua. Berkatalah kepada orang tua dengan perkataan yang bagus dan halus (Mustofa, 1960).

Lebih-lebih terhadap Ibu, karena ibu telah mengandungnya, sedangkan ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin besarnya kandungan sehingga melahirkannya, kemudian sampai selesai masa nifasnya. Di samping itu ibu telah merawatnya dengan penuh kasih sayang dan merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia belum bisa berbuat apa-apa bagi dirinya dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun, selama masa itu, ibu mengalami berbagai masa kerepotan dan kesulitan dalam rangka mengurus keperluan anaknya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW ketika ada seseorang bertanya tentang siapa yang paling berhak ia berbakti kepadanya, maka beliau menjawab, ibumu, kemudian ibumu, kemudian Ibumu. Sesudah itu baru Rasulullah SAW mengatakan, kemudian ayahmu.

Jadi sudah sangat jelas bahwa pelajaran terpenting dari kisah Luqman ini setelah bersyukur dan bertauhid kepada Allah adalah berbakti kepada kedua orang tua. Karena dengan perantara orangtualah, ada anak lahir ke dunia. Meskipun yang dibahas adalah jasa ibu, namun kita juga tidak boleh mengesampingkan jasa ayah. Keduanya memiliki peran besar perjuangan bagi kelangsungan hidup anak-anaknya. Dan dapat disaksikan bagaimana perjuangan orangtua dalam merawat anaknya sejak dalam kandungan. Namun perjuangan berat semua itu mereka tidak menuntut balas, Allah hanya menyuruh anak berbakti dan mematuhi orangtua sebagai ungkapan terima kasih. Anak juga tidak boleh berbicara kasar terhadap orangtua, terlebih membentakinya. Hendaklah anak bersikap lembut, merawat orangtua dengan kasih sayang. Karena ketika ia dewasa dan orangtuanya menjadi renta dan bersikap seperti anak kecil, inilah saatnya tugas anak untuk merawat orangtuanya.

Kasih sayang hendaknya ditumbuhkan sejak anak berusia dini, agar ia belajar mencintai orang lain. Jika anak tidak merasakan cinta kasih ini, maka ia akan mencintai dirinya sendiri saja dan membenci orang yang ada di sekitarnya. Terutama bagi seorang ibu, ia harus menyadari bahwa tiada suatu apa pun yang dapat menghalanginya untuk memberikan kasih sayang dan perlindungan kepada anaknya (Mahmud dkk, 2013).

Namun apabila orang tua kita mengajak untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diketahui oleh anaknya, maka boleh tidak mematuhi. Anak diwajibkan mematuhi orangtua yang berbeda keyakinan dalam urusan duniawi saja, yang tidak bertentangan dengan masalah agama atau keyakinan. Dan tidak boleh memusuhi orangtua yang berbeda keyakinan, apalagi durhaka kepadanya. Hal yang harus dilakukan adalah tetap bersikap baik, menghormati, dan memperlakukannya sesuai ajaran agama, serta mendoakan keduanya agar mendapat rahmat dari Allah.

Seorang anak patut dan wajib berbakti kepada kedua orang tuanya sebagaimana orang tua yang sudah melahirkan, merawat dan membesarkannya. Tidak dibenarkan bagi seorang anak untuk mendurhakai kedua orang tuanya, sebab mendurhakai keduanya merupakan dosa yang sangat besar setelah dosa syirik (Nufus dkk, 2017).

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Sesama

Dalam QS. Luqman ayat 18 Allah sudah menjelaskan agar supaya manusia berbuat baik kepada sesama manusia dan tidak boleh bersikap sombong. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman: 31/18).

Ayat ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa

ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada rangkaian ayat-ayat ini disuruh supaya ibu dan bapak mendidik anak menjadi orang yang rendah hati, jangan sombong, over-acting, dalam segala hal bersikap sederhana, lemah lembut dalam pergaulan, jangan mengeluarkan ucapan-ucapan yang kasar (Hasan, 2002).

Berkaitan dengan ayat ini, Ibnu Abbas berujar. Janganlah engkau bersikap sombong kepada manusia dan memalingkan wajah saat berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepadamu, karena sombong dan meremehkan (Zubaedy, 2018). Seorang pakar bahasa mengatakan makna asal dari kata sha'ar adalah penyakit yang menyerang leher unta, hingga kepalanya tidak bisa tegak. Ini sama halnya dengan laki-laki sombong yang berpaling saat berbicara atau mendengarkan perkataan orang lain dengan memalingkan muka karena menyombongkan diri terhadap mereka (Ulfah, 2021).

Sifat yang paling dibenci Allah setelah syirik adalah takabur, yakni menyombongkan diri. Artinya menganggap dirinya lebih baik dari yang lainnya, dan menganggap orang lain lebih buruk dari dirinya. Sifat ini dibenci oleh Allah karena manusia di mata Allah SWT itu semua sama kecuali keimanan dan ketakwaannya. Yang boleh sombong hanyalah Allah semata, karena Ia pemilik, pencipta, penguasa, dan pengatur segalanya di alam ini. Sebagai antisipasi agar tidak terjadi sifat seperti di atas, maka hendaknya orang tua mendidik anaknya sedini mungkin untuk berifat rendah hati, saling menghormati orang lain. Apabila diberikan Allah sedikit kelebihan dibanding yang lain, maka tidak boleh berbangga hati. Hendaknya kelebihan itu digunakan untuk membantu orang lain atau untuk kemaslahatan umat.

Peserta didik diberikan penjelasan sekaligus contoh dengan kesombongan sebagaimana yang terkandung dalam tafsir QS. Luqman ayat 18, yakni kalau sedang bercakap berhadapan dengan seseorang, hadapkanlah wajah kepada lawan bicara, menghadap wajah adalah alamat dari menghadapkan hati, dengarkan dia bercakap, simak baik-baik jika sedang bercakap dengan orang lain, jangan wajah dihadapkan kejurusan lain. Selain itu, jangan berjalan di muka bumi dengan congkak, mengangkat diri sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang hebat, mentang-mentang berpangkat dan lain sebagainya. Semua perilaku tersebut dilarang, karena Allah SWT tidak menyukai tiap-tiap yang sombong dan membanggakan diri (Sidiq dan Mantu., 2018).

#### 4. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. Ar-Rum/30: 41).

Dalam kaitan itu, diberikan juga penjelasan bahwa Allah SWT memberikan ultimatum kepada manusia agar jangan merusak lingkungan sebagaimana yang terkandung dalam tafsir QS. Ar-Rum ayat 41, bahwa Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi untuk menjadi khalifah-Nya, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Oleh sebab itu, menjadi khalifah hendaklah selalu suka memperbaiki dan memperindah. Karena, bila hati manusia telah rusak karena niat mereka telah jahat, kerusakan pasti timbul di muka bumi. Hati manusia membekas pada perbuatannya. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa sudah sangat terang dan jelas kerusakan-kerusakan, baik yang ada di daratan maupun di lautan (Sidiq dan Mantu., 2018).

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, ada dua hal yang dapat dijadikan konklusi. Pertama, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi tiga pendidikan fundamental yaitu; pendidikan akidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Kedua, implikasi nilai-

nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman tersebut, menjadikan pembentukan kepribadian yang Islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif. Pembentukan kepribadian anak pada prinsipnya merupakan proses yang berkelanjutan (Zubaedy, 2018).

Dengan demikian, pelajaran atau kandungan yang terdapat dalam kisah Luqman tersebut sudah memuat tiga hal penting bagi kehidupan seseorang, yaitu pendidikan akidah, syariat, dan akhlak atau karakter. Jika ketiganya dapat ditanamkan dengan baik sejak dini, maka tujuan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an akan tertanam kuat dalam diri peserta didik sehingga menjadikannya sebagai pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia.

### **Tafsir Al-Mishbah**

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. al-Ahzab ayat 21 berdasarkan Tafsir al-Mishbah karya (Shihab, 2008) hasil analisis peneliti ialah nilai-nilai yang ada dalam diri Rasulullah SAW yaitu sifat-sifat yang ada pada diri Rasul, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Siddiq  
Siddiq artinya benar. Benar adalah suatu sifat yang mulia yang menghiiasi akhlak seseorang yang beriman kepada Allah dan kepada perkara-perkara yang ghaib. Ia merupakan sifat pertama yang wajib dimiliki para Nabi dan Rasul yang dikirim Tuhan ke alam dunia ini bagi membawa wahyu dan agamanya. Pada diri Rasulullah SAW, bukan hanya perkataannya yang benar, malah perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya. Pengertian Siddiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut: a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan, serta b) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
2. Amanah  
Amanah artinya benar-benar boleh dipercayai. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah penduduk Makkah memberi gelaran kepada Nabi Muhammad SAW dengan gelaran "al-Amin" yang bermaksud "terpercaya", jauh sebelum beliau diangkat jadi seorang Rasul. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut: a) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, serta b) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.
3. Fathanah  
Fathanah artinya bijaksana. Mustahil bagi seseorang Rasul itu bersifat bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan ayat al-Qur'an dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa. Rasulullah SAW. harus mampu menjelaskan firman-firman Allah Swt. kepada kaumnya sehingga mereka mau memeluk Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya. Dan Rasulullah juga mampu mengatur umatnya sehingga berjaya mentransformasikan bangsa Arab jahiliah yang asalnya bodoh, kasar/bengis, berpecah-belah serta sentiasa berperang antara suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan. Itu semua memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa. Toto Tasmara sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) mengemukakan bahwa karakteristik jiwa Fathanah, yaitu: a) Arif dan bijak (The man of wisdom), b) Integritas tinggi (High in integrity), c) Kesadaran untuk belajar (Willingness to learn), d) Sikap proaktif (Proactive stance), e) Orientasi kepada Tuhan

(Faith in God), f) Terpercaya dan ternama/terkenal (Credible and reputable), g) Menjadi yang terbaik (Being the best), h) Empati dan perasaan terharu (Empathy and compassion), i) Kematangan emosi (Emotional maturity), j) Keseimbangan (Balance), k) Jiwa penyampai misi (Sense of mission), dan l) Jiwa kompetisi (Sense of competition).

4. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah Swt. yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Rasul. Pengertian Tabligh ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut: a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, serta c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

#### **E. KESIMPULAN**

Dari uraian hasil penelitian di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa dengan mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter dari Tafsir Al-Ibriz, generasi muda dapat dibekali dengan landasan moral dan spiritual yang kuat, membantu mereka menjalani kehidupan dengan integritas dan keberanian menghadapi perubahan zaman. Adapun dalam kajian tafsir al-misbah bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21 meliputi: *siddiq* merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan yang ada pada diri Rasul, amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten, *fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan *tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dari keempat nilai pendidikan karakter ini dapat memberikan kontribusi terhadap meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arif, Muh. (2024). Tantangan Dan Peluang Dalam Inovasi Pembelajaran Islam Di Era Digital. *Global Education Journal 2*, no. 1: 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues 2*, no. 2: 151–159.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of Artificial Intelligence in Scientific Writing.” *Journal of Technology Global 1*, no. 2 (2024): 131–40.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2024). Trends In The Development Of Artificial Intelligence-Based Technology In Education. *Injotel*, 2(6), 1722-1733.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning 2*, no. 3: 745–758.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan 1*, no. 2: 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 12*, no. 03: 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL) 1*, no. 2: 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE) 3*, no. 2: 172–178.
- Hasan, A. U. (2002). *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama 15*, no. 1: 579–594.
- Huda, M. (2008). *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Jumiati, E. (2024). Women's Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.

- Kartika, I. (2018). Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC).*, 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Improving Spiritual Quotient and Emotional Quotient on Mental Health in Sya'ban Month at The Pandemic Covid 19 in Jakarta. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 35–49.
- Kartika, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Al-Qur'an melalui Tradisi Budaya Literasi di Taman Pendidikan Qur'an Nurul Ikhlas Sawah Besar Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1034-1043.
- Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mahmud dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*. Jakarta: Akademia Permata.
- Makhdlori. (2009). *Bersyukur Membuatmu Benar-benar Makin Kaya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1, no. 1: 47–59.
- Mustofa, B. (1960). *Tafsīr Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*. Kudus: Menara Kudus.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 4: 954–966.
- Nufus dkk. (2017). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA.*, 18(1), 25–35.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews* 2, no. 3: 564–573.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education* 6, no. 2: 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2: 579–588.
- Rohimah, R. B. (2024) Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 4: 1088–1101.
- Sanulita, H. (2024) Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation." *Journal on Education* 6, no. 2: 12641–12650.



- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development* 3, no. 1: 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024) Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 : 305–314.
- Shihab, Q. (2007). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab. (2008). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(9), 100–107.
- Zubaedy. (2018). Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19. *Didaktika*, 12(2), 140–152.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.

